**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE, DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA**

**(Studi Kasus Pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)**

***THE INFLUENCE OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE, AND PROFITABILITY ON EARNING MANAGEMENT***

***(The Empirical Study of Infrastructure, Utilities and Transportation Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018)***

# Fajar Ekawati 1, Endang Sri Utami2

12Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

1ekafaw@gmail.com, 2endang@mercubuana-yogya.ac.id

## Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *good corporate governance*, *leverage* dan profitabilitas terhadap manajemen laba. *Good corporate governance* dalam dalam penelitian ini diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit. Penelitian ini menggunakan *Discretionary accrual* dengan Model Jones Modifikasi sebagai proksi untuk manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi BEI www.idx.co.id yaitu berupa annual report perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Dari 76 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, sebanyak 31 perusahaan ditetapkan sebagai sampel penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan regresi berganda untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *good corporate governance* dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Manajemen laba, *Good Corporate Governance, Leverage*, Profitabilitas

### Abstract

*The research aims to obtain empirical evidence about the effect of good corporate governance, leverage and profitability on earnings management. Good corporate governance in this research is proxied by managerial ownership, institutional ownership, independent board of commissioners, and audit committee. This study uses discretionary accruals with the Modified Jones Model as a proxy for earnings management. The population in this study are all infrastructure, utilities, and transportation sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2016-2018. This study uses secondary data obtained from the IDX official website www.idx.co.id in the form of an annual report on infrastructure, utilities, and transportation sector companies. Of the 76 companies listed on the Indonesia Stock Exchange, 31 companies were determined as research samples using the purposive sampling method. This study uses multiple regression to test hypotheses. The results showed that partially good corporate governance with proxies of institutional ownership, managerial ownership, independent board of commissioners had no effect on earnings management, while the audit committee had a negative effect on earnings management, leverage and profitability had a positive effect on earnings management.*

*Keywords: earnings management, good corporate governance, leverage, profitability*

# PENDAHULUAN

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 tahun 2015 yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomik. Pengguna laporan keuangan meliputi investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, dan usaha kreditor lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaga lainnya dan masyarakat.

Salah satu komponen dalam laporan keuangan adalah laporan laba rugi. Laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha beserta laba-rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Penilaian kinerja perusahaan tercermin dari perolehan laba atau rugi yang dihasilkan oleh perusahaan pada periode yang bersangkutan. Oleh karena itu, laporan laba rugi menjadi sasaran manajemen dalam meningkatkan laba perusahaan.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh manajemen untuk meningkatkan laba perusahaan adalah dengan melakukan manajemen laba (*earning management*). Menurut Healy dan Wahlen (1999), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgement*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan dengan tujuan untuk memanipulasi besaran laba kepada stakeholder, tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Menurut Sulistyanto (2008), terdapat dua perspekstif yang berbeda terkait manajemen laba. Sebagian pihak memandang manajemen laba sebagai suatu bentuk kecurangan (*fraud*). Manajemen laba dikatakan sebagai kecurangan karena mencerminkan perilaku tidak etis seorang manajer untuk menipu pihak lain dengan menggunakan informasi-informasi dalam laporan keuangan. Laporan keuangan sebagai sumber informasi bagi *stakeholder* untuk mengetahui segala sesuatu tentang perusahaan direkayasa sedemikian rupa sehingga pihak ini keliru dalam menilai perusahaan. Sementara pihak lain mempunyai persepsi bahwa manajemen laba bukanlah kecurangan yang dilakukan manajer perusahaan jika aktivitas ini dilakukan manajer sesuai dengan kerangka prinsip akuntansi berterima umum.

Hingga saat ini, manajemen laba masih dipraktikkan oleh hampir semua perusahaan di Indonesia. Salah satu kasus praktik manajemen laba yang terjadi pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yaitu PT Infracom (INVS) yang terjadi tahun 2015. Pada kasus tersebut, Bursa Efek Indonesia menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Pada tahun 2019, juga ditemukan adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia. PT Garuda Indonesia dinyatakan melakukan pelanggaran Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik dan diberikan Sanksi Administratif berupa denda sebesar Rp100 juta. Selain itu, seluruh anggota Direksi PT Garuda Indonesia juga dikenakan Sanksi Administratif berupa masing-masing Rp 100 juta karena melanggar Peraturan Bapepam Nomor VIII.G.11 tentang Tanggung Jawab Direksi atas Laporan Keuangan (Sumber: kemenkeu.go.id, diakses 25 Desember 2019 pukul 20.25 WIB).

Untuk meminimumkan terjadinya praktik manajemen laba, maka perusahaan perlu menerapkan sistem tata kelola perusahaan yang baik atau sering disebut *good corporate governance* dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan. Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001), *good corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2006), mengemukakan bahwa setiap perusahaan harus memastikan penerapan asas *Good Corporate Governance* dalam setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Asas-asas tersebut yaitu transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*) dan kewajaran (*fairness*).

Selain penerapan *good corporate governance*, penilaian kinerja perusahaan juga dapat diukur menggunakan rasio keuangan. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan dalam pengaruhnya terhadap manajemen laba yaitu *leverage* dan profitabilitas. Menurut Kasmir (2019), *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva.

Semakin tinggi *leverage*, maka akan berdampak timbulnya resiko kerugian lebih besar, tetapi juga memungkinkan kesempatan untuk memperoleh laba yang lebih besar pula. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki *leverage* yang lebih rendah, maka akan mempunyai resiko kerugian lebih kecil terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi. Oleh karena itu, manajer dituntut untuk mengelola *leverage* dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat resiko yang dihadapi. Hal ini memungkinkan manajemen untuk memanfaatkan metode-metode akuntansi dalam pencatatannya untuk memodifikasi laba.

Rasio profitabilitas menurut Kasmir (2019), merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga menjadi tolak ukur tingkat efektivitas dan efisiensi manajemen dalam suatu perusahaan yang ditunjukan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan neraca dan laporan laba rugi. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola perusahaan, begitu pula sebaliknya. Dalam kaitannya dengan manajemen laba, profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Jika profitabilitas rendah, umumnya manajer akan melakukan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya di mata pemilik. Hal ini berkaitan erat dengan usaha manajer untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya.

Penelitian tentang manajemen laba telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu tetapi masih menunjukkan hasil yang tidak konklusif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Utami (2016), kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan seorang manajer yang mempunyai saham memiliki kepentingan pribadi yaitu adanya return yang diperoleh dari kepemilikan saham pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajerial, maka semakin tinggi pula kemungkinan manajer melakukan manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri *et al*. (2018), membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian tentang kepemilikan manajerial juga dilakukan oleh Asitalia dan Trisnawati (2017), yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Suri dan Dewi (2018) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dengan kata lain, kepemilikan institusional belum mampu untuk mengurangi tindakan manajemen laba didalam perusahaan. Hal ini diduga karena dalam penelitian ini tidak mempertimbangkan batasan ukuran kepemilikan institusional. Semakin besar kepemilikan institusi akan semakin mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dapat terjadi karena investor institusi memiliki jumlah saham yang besar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017), membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Fitri *et al*. (2018), membuktikan bahwa dewan komisaris independen dan komite audit memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba. Semakin banyak jumlah dewan komisaris perusahaan, semakin tinggi peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Asitalia dan Trisnawati (2017) membuktikan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Pratiwi (2019), membuktikan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang berarti bahwa perusahaan yang memiliki komite audit akan menghambat perilaku manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Utari dan Sari (2016) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. *Leverage* sebagai salah satu usaha dalam peningkatan laba perusahaan, dapat menjadi tolok ukur dalam melihat perilaku manajer dalam hal manajemen laba. Perusahaan yang memiliki financial leverage tinggi akibat besarnya hutang dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar hutang pada waktunya. Kurangnya pengawasan selain menyebabkan *leverage* yang tinggi juga akan meningkatkan perilaku oportunis manajemen seperti melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik (Husnan dalam Utari dan Sari, 2016). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asitalia dan Trisnawati (2017) yang membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Purnama (2017) dalam penelitiannya, membuktikan bahwa profitabilitas secara signifikan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan manajemen perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dengan cara *income minimization* maupun *income maximization*. Perilaku manajemen perusahaan dalam manajemen perusahaan dengan cara *income minimization* bertujuan untuk keperluan pertimbangan pajak yaitu meminimalkan kewajiban pajak, sedangkan cara *income maximization* bertujuan untuk memaksimalkan bonus manajer, dan menciptakan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan dari investor. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan *et al*. (2015) membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

# RUMUSAN MASALAH

1. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?

# TINJAUAN PUSTAKA

**Teori Keagenan**

Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa teori keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lain (*agen*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Agar hubungan kontraktual dapat berjalan dengan baik, prinsipal akan mendelegasikan otoritas dalam pengambilan keputusan kepada agen.

Teori keagenan menyatakan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi yang muncul dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan berbagai pihak di perusahaan. Mekanisme pengawasan yang dimaksud dalam teori keagenan dapat dilakukan dengan menggunakan mekanisme *corporate governance* (Prastiti, 2013).

**Teori *Stakeholder***

Teori *stakeholder* menjelaskan hubungan antara *stakeholder* dan informasi yang mereka dapat (Sun et.al, 2010). Manajer dapat dipekerjakan tidak hanya sebagai agen pemilik tetapi juga sebagai agen *stakeholder* yang lain (Hill dan Jiner, 1992). Manajer dapat mengambil tindakan manajemen laba untuk memperoleh keuntungan pribadi yang diperoleh dari stakeholder yang lain. Meskipun demikian, stakeholder akan merespon tindakan manajemen berkaitan dengan kepentingannya. Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi stakeholder (Setyo, 2012).

**Manajemen Laba**

Menurut Scott (2015), manajemen laba adalah pilihan manajer terhadap kebijakan akuntansi, atau tindakan yang nyata dilakukan oleh manajer sehingga mempengaruhi laba guna mencapai beberapa tujuan laba yang akan dilaporkan.

Bentuk dan pola manajemen laba menurut Scott (2015), yaitu:

1. *Taking a bath*
2. *Income minimization*
3. *Income maximization*
4. *Income smoothing*

***Good Corporate Governance***

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2006), *good corporate governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, dengan berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku.

Adapun asas good corporate governance menurut KNKG (2006) ada 5 (lima), yaitu:

1. Transparansi (*Transparency*)
2. Akuntabilitas (*Accountability*)
3. Responsibilitas (*Responsibility*)
4. Independensi (*Independency*)
5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

## Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan besarnya kepemilikan sahan yang dimiliki oleh manajer. Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang berbeda yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan kepututan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola sehingga dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Gideon, 2005 dalam Utari dan Sari, 2016).

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah agensi dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Masalah agensi dapat diminimalisir dengan meningkatkan kepemilikan manajerial sehingga manajemen akan cenderung mencoba untuk meningkatkan kinerja untuk kepentingan pemegang saham. Penelitian yang dilakukan oleh Utari dan Sari (2016), membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri *et al*. (2018), yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Asitalia dan Trisnawati (2017), membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari uraian di atas dapat diusulkan hipotesis sebagai berikut:

H1: kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

## Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi keuangan, biasanya saham yang dimiliki oleh investor institusi tercantum dengan jumlah persentase yang cukup besar. Kepemilikan institusional yang tinggi dapat mempengaruhi dan meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba karena dipercaya dapat mengawasi tindakan manajemen dalam penyajian laporan keuangan. Ketatnya pengawasan tersebut meminimalkan kesalahan yang dilakukan perusahaan dan mendorong perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih akurat dan transparan (Suri dan Dewi, 2018). Penelitian Purnama (2017), membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi atau rendahnya porsi kepemilikan saham yang dimiliki pihak institusional tidak begitu berarti sebagai alat untuk mengawasi tindakan pihak internal perusahaan dalam melakukan kecurangan mengenai informasi laba di dalam laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Suri dan Dewi (2018) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dari uraian di atas dapat diusulkan hipotesis sebagai berikut:

H2: kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

## Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen dalam perusahaan berfungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan guna memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak yang terkait dalam perusahaan. Sesuai dengan tugas umum dewan komisaris yang melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan, komisaris independen juga berkepentingan dalam mengurangi tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba pada laporan keuangan. Dewan yang terdiri dari dewan komisaris independen yang lebih besar memiliki kontrol yang kuat atas keputusan manajemen dan merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan dengan tata kelola yang baik (*good corporate governance*), sehingga mampu mempengaruhi kemungkinan penyimpangan yang dilakukan oleh manajer (Suri dan Dewi, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Asitalia dan Trisnawati (2017) membuktikan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Suri dan Dewi (2018), membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dengan kata lain dewan komisaris independen belum mampu mengurangi tindakan manajemen laba dalam perusahaan. Hal ini memiliki makna bahwa perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen masih memiliki kemungkinan untuk melakukan manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Pratiwi (2019) yang membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Dari uraian di atas dapat diusulkan hipotesis sebagai berikut:

H3: dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

## Komite Audit

Dalam rangka meningkatkan kualitas laporan keuangan dan efektivitas audit internal dan eksternal, dewan komisaris membentuk komite audit. Komite audit terdiri dari individu-individu yang mandiri dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari manajemen yang mengelola perusahaan, dan yang memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Keberadaan komite audit bermanfaat dalam menjamin transparansi laporan keuangan, keadilan stakeholder dan pengungkapan informasi yang dilakukan oleh manajemen. Dengan adanya pengawasan yang ketat maka manajemen akan kehilangan kesempatan untuk melakukan tindakan-tindakan curang terkait dengan laporan keuangan (Suri dan Dewi, 2018).

Dalam Peraturan Bapepam-LK No IX.1.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Komite Audit menjelaskan tugas dan tanggung jawab komite audit secara umum adalah membantu dewan komisaris dan memonitor laporan keuangan dan menciptakan disiplin kerja dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan serta meningkatkan efektivitas fungsi internal audit maupun eksternal audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Pratiwi (2019) membuktikan bahwa komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan yang memiliki komite audit akan menghambat perilaku manajemen laba oleh pihak manajemen. Sedangkan penelitian yang dilakukan Fitri et al. (2018), membuktikan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dari uraian di atas dan penelitian terdahulu maka dapat diusulkan sebuah hipotesis sebagai berikut:

H4: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

## Leverage

Dalam teori keagenan yang dikemukakan Jensen dan Meckling (1976) bahwa terdapat hubungan keagenan antara manajer dan kreditur dimana perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi maka manajer cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan laba agar kinerja perusahaan terlihat baik dengan harapan kreditur dapat mempercaya kinerja perusahaan. Menurut Gunawan *et al*. (2015), *leverage* adalah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar hutang perusahaan, maka semakin besar pula resiko yang dihadapi pemilik sehingga pemilik akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi agar perusahaan tidak terancam dilikuidasi. Jika perusahaan terancam dilikuidasi, maka tindakan yang mungkin dapat dilakukan manajemen dengan segera adalah manajemen laba. Dengan melakukan manajemen laba, kinerja perusahaan akan tampak baik di mata pemegang saham dan publik walaupun perusahaan dalam keadaan terancam dilikuidasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nalarreason *et al*. (2019), membuktikan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keagenan dan teori akuntansi positif pada hutang hipotesis kontrak, perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi cenderung melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam bangkrut sehingga tidak dapat memenuhi pembayaran utang tepat waktu. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017), membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diusulkan sebuah hipostesis sebagai berikut:

H5: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

# Profitabilitas

Menurut Scott (2000) terjadinya manajemen laba dapat dipengaruhi oleh *bonus purpose* dan *taxation motivation*. Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *opportunistic* untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini agar memperoleh bonus atau kompensasi. Selain itu, motivasi penghematan pajak juga menjadi motivasi manajemen laba dengan menggunakan metode akuntansi dengan tujuan penghematan pajak pendapatan. Apabila profitabilitas tinggi, maka perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dengan cara income minimization dengan tujuan untuk meminimalkan kewajiban pajak. Sedangkan apabila profitabilitas rendah, maka perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dengan cara income maximation agar manajer memperoleh bonus atau kompensasi. Salah satu tujuan perusahaan beroperasi adalah untuk memperoleh laba. Jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, maka bonus yang diterima perusahaan pun ikut rendah. Oleh karena itu umumnya pihak manajemen cenderung akan melakukan tindakan manajemen laba agar pihak manajemen perusahaan mendapatkan bonus atau kompensasi (Purnama, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Tala dan Karamoy (2017), membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka manajer cenderung melakukan manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan *et al*. (2015), yang membuktikan bahwa profitabilitas tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tidak akan melakukan manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diusulkan sebuah hipostesis sebagai berikut:

H6: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba

# METODE

# Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang lebih menekankan pada pengumpulan data kuantitatif. Data kuantitatif ialah data yang berbentuk angka atau data yang diangkakan (Sugiyono, 2007).

# Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengunduh data *annual report* melalui website Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id.

# Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Populasi penelitian ini adalah perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014). Adapun metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel tidak secara acak, tetapi sesuai dengan kriteria tertentu.

# Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya. Data-data tersebut diperoleh dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan berbagai literatur lainnya.

# Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian ini, berupa data annual report perusahaan sebagai objek dalam penelitian yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id.

1. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan mengamati literatur-literatur yang terkait dengan penelitian, berupa buku-buku, jurnal, situs internet, dan dokumen lain yang terkait dengan penelitian ini.

**Definisi Operasional Variabel**

**Manajemen Laba**

Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan *discretionary accrual* menggunakan *Modified Jones Model*. Model ini memasukkan unsur perubahan piutang dan perubahan pendapatan unuk mengestimasi *nondiscretionary accrual* (NDA). *Modified Jones Model* merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika *discretion* melebihi pendapatan. Langkah – langkah *Modified Jones Model* sebagai berikut:

1. Menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

 TACit = (NIit) – (CFOit)

1. Selanjutnya nilai total accruals (TACit) yang diestimasi dengan melakukan regesi (*Ordinari Least Square*) sebagai berikut:

TACit/Ait-1 = α1 (1/Ait-1) + α2 ((ΔREVit – ΔRECit) / Ait-1) + α3 (PPEit / Ait-1) + eit

1. Dengan menggunakan koefisien regresi yang diperoleh dari regresi OLS tersebut nilai *non discretionary accruals* (NDAC) dapat dihitung sebagai berikut:

## NDACit = α1 (1/Ait-1) + α2 ((ΔREVit – ΔRECit) / Ait-1) + α3 (PPEit / Ait-1)

## Selanjutnya nilai discretionary accrual (DAC) dapat dihitung sebagai berikut:

## DACit = (TACit / Ait-1) - NDACit

## Keterangan:

## DACit = Discretionary Accruals perusahaan i pada tahun t

## NDACit= Non Discretionary Accruals perusahaan i pada tahun t

## TACit = Total akrual perusahaan i pada tahun t

## Nit = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

## CFOit = Arus kas operasi i pada periode t

## Ait-1 = Total aktiva perusahaan i pada tahun t1

## ΔRevit = Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

## ΔRECit = Perubahan piutang dagang i dari tahun t-1 ke tahun t

## PPEit = Nilai aktiva tetap (gross) perusahaan i pada periode t

## α1, α2, α3 = Koefisien regresi

## eit = Eror

## Nilai disrectionary accruals (DTA) positif, berarti perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikan laba, bila nilai disrectionary accruals (DTA) negatif, berarti perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba, dan bila disrectionary accruals (DTA) nol, berarti tidak terdapat indikasi manajemen laba dalam perusahaan.

## Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah persentase saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen dari seluruh saham perusahaan yang beredar. Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

 *Jumlah saham pihak manajerial*

*Kepemilikan Manajerial = x 100% Jumlah saham yang beredar*

**Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase saham yang dimiliki oleh pemegang saham institusi. Kepemilikan institusional dalam penelitian ini diukur dengan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dari seluruh saham perusahaan yang beredar. Kepemilikan institusional dalam penelitian ini diukur dengan rumus sebagai berikut:

 *Jumlah saham pihak institusi*

*Kepemilikan Institusional = x 100%*

 *Jumlah saham yang beredar*

**Dewan Komisaris Independen**

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Dewan komisaris independen diukur dari persentase dewan komisaris yang berasal dari pihak luar perusahaan dari seluruh dewan komisaris yang ada dalam perusahaan (KNKG, 2006). Dewan komisaris independen dalam penelitian ini diukur dengan rumus sebagai berikut:

 *Jumlah Komisaris Independen*

*Dewan Komisaris Independen= x 100%*

 *Jumlah Komisaris Perusahaan*

**Komite Audit**

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris melalui surat keputusan (SK) dewan komisaris. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan karena bertugas membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja pengendalian intern perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektivitas fungsi audit (Effendi, 2016). Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan rumus sebagai berikut:

 *Jumlah Komite Audit*

*Komite Audit = x 100%*

 *Jumlah Dewan Komisaris*

***Leverage***

*Leverage* ratio atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2019). Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *debt to total asset*. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *debt to total asset ratio* dalam penelitian ini sebagai berikut:

 *Total debt*

 *Debt to Asset Ratio =*

 *Total Asset*

**Profitabilitas**

Tingkat profitabilitas yang rendah pada perusahaan cenderung mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba untuk mengurangi performa yang buruk yang ditunjukkan melalui laporan keuangan sebagai alat ukur atas kinerja perusahaan. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ROI (Return on Investment) atau sering disebut dengan ROA (*Return on Total Asset*). Adapun rumus untuk menghitung ROI sebagai berikut:

 *Earning After Interest and Tax*

 *Return on Investment* *=*

 *Total assets*

# Metode Analisa Data Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif digunakan untuk me ngetahui gambaran mengenai standar deviasi, rata-rata, minimum, maksimum dan variabel-variabel yang diteliti. Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami.

# Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi variabel dependen dan independen. Normalitas dilakukan karena dalam analisis statistik parametrik data harus berdistribusi normal (Purbayu dan Ashari, 2005). Uji normalitas dapat diuji dengan statistik *non-parametrik Kolmogorov Smirnov* (K-S) dengan menggunakan taraf signifikansi 5%. Jika signifikansi (dapat dilihat pada *Asymp. Sig.* (*2-tiled*) pada *output* SPSS) dari nilai *Kolmogorov Smirnov* > 5%, data yang digunakan berdistribusi normal (Ghozali, 2011).

# Uji Heteroskedastisitas

Uji Hesteroskedastisitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi terjadi kesamaan atau ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi hesteroskedastisitas atau homokedastisitas (Umar, 2011). Uji Hesteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran dari varians residual. Jika plot menyebar secara terpencar dan tidak membentuk pola tertentu maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Purbayu dan Ashari, 2005).

# Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan yang kuat baik positif maupun negatif atau tidak ada hubungan antar data yang ada pada variabel-variabel penelitian dalam model regresi linier. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung masalah autokorelasi (Umar, 2011). Pengujian adanya autokorelasi dapat dilakukan menggunakan uji *Durbin-Watson Tes*t.

# Uji Multikolinearitas

Uji multikolineritas merupakan syarat yang digunakan dalam analisis regresi berganda yang digunakan untuk mengkaji ada korelasi atau tidak ada korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Umar, 2011).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi yaitu:

1. *Tolerance Value* < 0,10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) > 10 = terjadi multikolinearitas
2. *Tolerance Value* > 0,10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 = tidak terjadi multikolinearitas

# Model Regresi

Analisis regresi linear berganda merupakan model analisis yang digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Dalam penelitian ini, model analisis regresi linear berganda dirumuskan sebagai berikut:

**Y = α + β1X1 + β2X2 + β3X3 + β4X4 + β5X5 + β6X6 + e**

**Uji Hipotesis**

# Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui keterkaitan atau pengaruh seluruh variabel independen secara individu dengan variabel dependen. Untuk menguji signifikansi koefisien regresi digunakan t-hitung. Selain itu, jika nilai signifikansi t < 0,05 maka hipotesis diterima. Jika nilai signifikansi t > 0,05 maka hipotesis ditolak.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

# Statistik Deskriptif

**Tabel 1. Statistik Deskriptif**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Kepemilikan Manajerial (X1) | 93 | .00 | 47.80 | 6.3188 | 12.07347 |
| Kepemilikan Institusional (X2) | 93 | 35.00 | 98.00 | 70.3441 | 17.66136 |
| Dewan Komisaris Independen (X3) | 93 | 25.00 | 67.00 | 41.1935 | 10.43745 |
| Komite Audit (X4) | 93 | 33.00 | 150.00 | 93.2581 | 33.96190 |
| Leverage (X5) | 93 | .0100 | 7.6900 | .674946 | 1.0632708 |
| Profitabilitas (X6) | 93 | -1.4700 | .1700 | -.020000 | .1834394 |
| Manajemen Laba (Y) | 93 | -.6021 | .4362 | -.061624 | .1110000 |
| Valid N (listwise) | 93 |  |  |  |  |

Sumber: Data Sekunder diolah

Berdasarkan tabel di atas, variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai terendah sebesar 0,00 sedangkan nilai tertinggi sebesar 47,80. Standar deviasi kepemilikan manajerial sebesar 12,07347 lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata sebesar 6,3188. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai terendah sebesar 35,00 sedangkan nilai tertinggi sebesar 98,00. Standar deviasi kepemilikan institusional sebesar 17,66136 lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata sebesar 70,3441. Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai terendah sebesar 25,00 sedangkan nilai tertinggi sebesar 67,00. Standar deviasi dewan komisaris independen sebesar 10,43745 lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata sebesar 41,1935. Variabel komite audit memiliki nilai terendah sebesar 33,00 sedangkan nilai tertinggi sebesar 150,00. Standar deviasi komite audit sebesar 33,96190 lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata sebesar 93,2581. Variabel *leverage* memiliki nilai terendah sebesar 0,0100 sedangkan nilai tertinggi sebesar 7,6900. Standar deviasi *leverage* sebesar 1,0632708 lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata sebesar 0,674946. Variabel profitabilitas memiliki nilai terendah sebesar -1,4700 sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,1700. Standar deviasi profitabilitas sebesar 0,1834394 lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata sebesar 0,20000. Variabel manajemen laba memiliki nilai terendah sebesar -0,6021 sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,4362. Standar deviasi manajemen laba sebesar 0,1110000 lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata sebesar -0,061624.

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

**Tabel 2. Uji Normalitas**

|  |
| --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** |
|  |
|  | Unstandardized Residual |
| N | 93 |
| Normal Parametersa,b | Mean | 0E-7 |
| Std. Deviation | .08144263 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .111 |
| Positive | .111 |
| Negative | -.108 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | 1.068 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .204 |
| a. Test distribution is Normal. |
| b. Calculated from data. |

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov Smirnov* pada tabel di atas, nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* menunjukkan angka 0,204 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal, model regresi tersebut tersebut memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk digunakan.

**Uji heteroskedastisitas**



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas

 Sumber: Data Sekunder diolah

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa hasil dari uji grafik scatterplot membentuk pola yang tidak teratur sehingga, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

**Uji Autokorelasi**

**Tabel 3. Uji Autokorelasi**

|  |
| --- |
| **Model Summaryb** |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .679a | .462 | .424 | .08424 | 2.029 |
| a. Predictors: (Constant), Profitabilitas (X6), Kepemilikan Institusional (X2) , Dewan Komisaris Independen (X3) , Kepemilikan Manajerial (X1), Leverage (X5), Komite Audit (X4) |
| b. Dependent Variable: Manajemen Laba (Y) |

Hasil uji dengan menggunakan *Durbin Watson* (DW) menunjukkan nilai sebesar 2,029. Kemudian dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5% dengan jumlah sampel N=93 dan jumlah variabel independen adalah 6 (K=6), diperoleh nilai du = 1,8018, dan nilai dl sebesar. 1,5282. Nilai 4-du = 4-1,8018 = 2,1982 yang berarti bahwa nilai du < dw < 4-du = 1,8018 < 2,029 < 2,1982 artinya model residual tidak terdapat gejala autokorelasi dan model regresi layak digunakan pada pengujian selanjutnya.

**Uji Multikolinieritas**

**Tabel 4. Uji Multikolinieritas**

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | T | Sig. | Collinearity Statistics |
| B | Std. Error | Beta | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | -.032 | .058 |  | -.549 | .584 |  |  |
| Kepemilikan Manajerial (X1) | .00005 | .001 | .005 | .061 | .952 | .838 | 1.193 |
|  Kepemilikan Institusional (X2) | -.00019 | .001 | -.031 | -.361 | .719 | .851 | 1.175 |
|  Dewan Komisaris Independen (X3) | -.001 | .001 | -.121 | -1.456 | .149 | .908 | 1.101 |
| Komite Audit (X4) | .001 | .000 | .186 | 2.095 | .039 | .798 | 1.254 |
| Leverage (X5) | -.018 | .009 | -.171 | -1.988 | .050 | .844 | 1.185 |
| Profitabilitas (X6) | .382 | .051 | .632 | 7.532 | .000 | .889 | 1.124 |
| a. Dependent Variable: Manajemen Laba (Y) |

Sumber: Data Sekunder diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa angka *tolerance* dari variabel independen kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, *leverage* dan profitabilitas mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 10%, serta nilai *variance* tidak lebih dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen tersebut.

# Regresi Linier Berganda

Hasil pengujian persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 6. Uji Regresi Linier Berganda**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | -.032 | .058 |  | -.549 | .584 |
| Kepemilikan Manajerial (X1) | .00005 | .001 | .005 | .061 | .952 |
|  Kepemilikan Institusional (X2) | -.00019 | .001 | -.031 | -.361 | .719 |
|  Dewan Komisaris Independen (X3) | -.001 | .001 | -.121 | -1.456 | .149 |
|  Komite Audit (X4) | .001 | .000 | .186 | 2.095 | .039 |
| Leverage (X5) | -.018 | .009 | -.171 | -1.988 | .050 |
| Profitabilitas (X6) | .382 | .051 | .632 | 7.532 | .000 |

 Sumber: Data Sekunder diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

**Y = -0,032 + 0,00005 – 0,00019 – 0,001 + 0,001 - 0,018 + 0,382 + e**

 Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien kepemilikan manajerial (X1) sebesar 0,00005 yang berarti apabila nilai kepemilikan manajerial meningkat 1 poin maka nilai manajemen laba (Y) akan meningkat sebesar 0,00005 dengan asumsi X2, X3, X4, X5, dan X6 tetap. Koefisien kepemilikan institusional (X2) sebesar -0,00019 yang berarti apabila kepemilikan institusional (X2) meningkat 1 poin, maka nilai manajemen laba (Y) akan menurun sebesar -0,00019 dengan asumsi X1, X3, X4, X5, dan X6 tetap. Koefisien dewan komisaris independen (X3) sebesar -0,001 yang berarti apabila dewan komisaris independen (X3) meningkat 1 poin, maka nilai manajemen laba (Y) akan menurun sebesar -0,001 dengan asumsi X1, X2, X4, X5, dan X6 tetap. Koefisien komite audit (X4) sebesar 0,001 yang berarti bahwa apabila komite audit (X4) meningkat 1 poin, maka nilai manajemen laba (Y) akan meningkat sebesar 0,001 dengan asumsi X1, X2, X3, X5, dan X6 tetap. Koefisien leverage (X5) sebesar -0,018 yang berarti apabila *leverage* (X5) meningkat 1 poin, maka nilai manajemen laba (Y) akan menurun sebesar -0,018 dengan asumsi X1, X2, X3, X4, dan X6 tetap. Koefisien profitabilitas (X6) sebesar 0,382 yang berarti apabila profitabilitas (X6) meningkat 1 poin, maka nilai manajemen laba (Y) akan meningkat sebesar 0,382 dengan asumsi X1, X2, X3, X4, dan X5 tetap.

# Uji Hipotesis

**Tabel 7. Uji t**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | -.032 | .058 |  | -.549 | .584 |
| Kepemilikan Manajerial (X1) | .00005 | .001 | .005 | .061 | .952 |
|  Kepemilikan Institusional (X2) | -.00019 | .001 | -.031 | -.361 | .719 |
|  Dewan Komisaris Independen (X3) | -.001 | .001 | -.121 | -1.456 | .149 |
|  Komite Audit (X4) | .001 | .000 | .186 | 2.095 | .039 |
| Leverage (X5) | -.018 | .009 | -.171 | -1.988 | .050 |
| Profitabilitas (X6) | .382 | .051 | .632 | 7.532 | .000 |

## Pengaruh Good Corporate Governance proksi Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai t-hitung < dari t-tabel, yaitu t-hitung sebesar 0,061 dan t-tabel sebesar 1,9879, yang berarti bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,952 > 0,05 sehingga H1 yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Hal ini berarti bahwa kepemilikan manajerial tidak berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah agensi dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Dalam penelitian ini, manajemen laba tidak dapat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang berbeda yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Tetapi dalam penelitian ini, dua hal tersebut tidak dapat mempengaruhi manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari dan Pratiwi (2019), dan Asitalia dan Trisnawati (2017) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

**Pengaruh *Good Corporate Governance* proksi Kepemilikan Institusional terhadap manajemen laba**

Berdasarkan hasil uji, diperoleh t hitung < t tabel t hitung, yaitu t hitung sebesar -0,361 dan t tabel sebesar 1,9879, yang berarti bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,719 > 0,05 sehingga H2 yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak.

Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional tidak dapat mempengaruhi dan meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Hal ini berarti tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan investor institusional tidak dapat membatasi perilaku manajer. Semakin tinggi atau rendahnya porsi kepemilikan saham yang dimiliki pihak institusional tidak begitu berarti sebagai alat untuk mengawasi tindakan pihak internal perusahaan dalam melakukan kecurangan mengenai informasi laba di dalam laporan keuangan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017), Asitalia dan Trisnawati (2017), dan Sari dan Pratiwi (2019) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

**Pengaruh *Good Corporate Governance* proksi Dewan Komisaris Independen terhadap manajemen laba**

Berdasarkan hasil uji, diperoleh diperoleh t hitung < t tabel, yaitu t-hitung sebesar -1,456 dan t-tabel sebesar 1,9879, yang berarti bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,149 > 0,05 sehingga H3 yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Dewan komisaris independen yang bertugas melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan, yang juga berkepentingan dalam mengurangi tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba pada laporan keuangan, tidak dapat mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Hal ini dapat disebabkan karena pembentukan pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan hanya untuk memenuhi peraturan BEJ tanggal 1 Juli 2000 yang menyatakan bahwa perusahaan yang listed di Bursa harus mempunyai komisaris independen. Di Indonesia sering terjadi anggota dewan komisaris hanya bertindak pasif bahkan sama sekali tidak menjalankan peran pengawasannya yang sangat mendasar terhadap dewan direksi. Hal ini dapat dilihat dalam fakta, bahwa banyak anggota dewan komisaris tidak memiliki kemampuan dan tidak menunjukkan independensinya (FCGI, 2012).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asitalia dan Trisnawati (2017) dan Rendrawati (2015) yang membuktikan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

**Pengaruh *Good Corporate Governance* proksi Komite Audit terhadap manajemen laba**

Berdasarkan hasil uji, diperoleh t hitung > t tabel, yaitu t hitung sebesar 2,095 dan t tabel sebesar 1,9879 yang berarti bahwa yang berarti bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,039 < 0,05 sehingga H4 yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima.

Hasil analisis data melalui uji hipotesis dapat diketahui bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 yang berarti bahwa semakin banyak jumlah komite audit, maka semakin rendah peluang manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba. Dalam penelitian ini, dengan adanya keberadaan komite audit, dapat mengurangi kesempatan manajemen untuk melakukan tindakan-tindakan curang terkait dengan laporan keuangan. Penelitian ini membuktikan bahwan komite audit sebagai salah satu mekanisme good corporate governance dapat mengurangi praktik manajemen laba oleh pihak manajemen.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Pratiwi (2019) yang membuktikan bahwa komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan yang memiliki komite audit akan menghambat perilaku manajemen laba oleh pihak manajemen.

**Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil uji, diperoleh t hitung > t tabel, yaitu t hitung sebesar -1,988 dan t tabel sebesar 1,9879 yang berarti bahwa leverage berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,05 < 0,05 sehingga H5 yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba diterima.

Hasil analisis data melalui uji hipotesis dapat diketahui bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 yang berarti apabila leverage tinggi, maka tindakan manajemen laba pada perusahaan juga tinggi, begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keagenan yang dikemukakan Jensen dan Meckling (1976) bahwa terdapat hubungan keagenan antara manajer dan kreditur dimana perusahaan yang mempunyai rasio leverage tinggi maka manajer cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan laba agar kinerja perusahaan terlihat baik dengan harapan kreditur dapat mempercaya kinerja perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nalarreason et al. (2019), yang membuktikan bahwa leverage memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian sejalan dengan teori keagenan dan teori akuntansi positif pada hutang hipotesis kontrak, perusahaan yang memiliki leverage tinggi cenderung melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam bangkrut sehingga tidak dapat memenuhi pembayaran utang tepat waktu.

**Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil uji, diperoleh t hitung > t tabel, yaitu t hitung sebesar 7,532 dan t tabel sebesar 1,9879 yang berarti bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 sehingga H6 yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba diterima.

Hasil analisis data melalui uji hipotesis dapat diketahui bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 Perusahaan dengan profitabilitas tinggi maupun rendah, maka pihak manajemen cenderung melakukan manajemen laba. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Scott (2000) yaitu, manajemen laba dapat dipengaruhi oleh bonus purpose dan taxation motivation. Apabila profitabilitas tinggi, maka manajer cenderung melakukan manajemen laba dengan cara income minimization dengan tujuan untuk meminimalkan kewajiban pajak. Sedangkan apabila profitabilitas rendah, maka perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dengan cara income maximation agar manajer memperoleh bonus atau kompensasi.

Penelitian ini juga sesuai dengan teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa adanya motivasi bagi manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan cara mengatur laba yang dilaporkan dengan tujuan dapat memaksimalkan jumlah bonus yang diterima (Purnama, 2017). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

# PENUTUP

. Berdasarkan data dan analisis dalam penelitian ini, peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan, yaitu *good corporate governance* dengan proksi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Sedangkan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat menambah tahun pengamatan yang lebih panjang supaya mampu untuk menggambarkan hasil penelitian yang dapat digeneralisasikan, menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar jumlah sampel yang digunakan mendekati gambaran hasil kondisi perusahaan yang sebenarnya dan menguji beberapa variable lainnya yang diduga memiliki pengaruh terhadap manajemen laba seperti *political cost*, *taxation motivation* dan *bonus purpose*.

# DAFTAR PUSTAKA

Alamin, Rabbul. 2019. Pengaruh *Cash Flow*, *Good Corporate Governance* dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Aldridge, John. E, dan Siswanto Sutojo. 2008. *Good Corporate Governance*. Jakarta: PT. Damar Mulia Pustaka.

Asitalia, Floren dan Ita Trisnawati. 2017. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* Vol. 19. No. 1a. Jakarta: STIE Trisakti

Bahari, Philip Murti. 2015. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Proporsi Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Belkaoui, A. R. 2012. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.

Cadbury Committee Report. 1992. *The Financial Aspects of Corporate Governance.* Gee and Co. Ltd. London.

Dechow. P. Sloan. R. Sweeny. A. 1995. *Detecting Earnings Management*. The Accounting Review. 7 (2)

Effendi, Muh. Arief. 2016. *The Power of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi* Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.

Fahmi, Irham. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*, Bandung: Alfabeta

Febriani, Dika Ayu. 2019. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Profitabilitas terhadap *Timeliness* Penyampaian Laporan Keuangan. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Fitri, Anisa., Iskandar Muda, dan Badaruddin. 2018. The Influence of Good Corporate Governance. Leverage. and Profitability on Earning Management with Firm Size as Moderating Variable in the Banking Companies Listed in Indonesia Stock Exchange in the Period of 2012-2016. *International Journal of Research & Review*. Vol.5. Issue. 9. University of North Sumatra.

*Forum for Corporate Governance in* Imdonesia (FCGI). 2001. *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Edisi ketiga. Jakarta: Prentice Hall

Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gunawan, I Ketut., Nyoman Ari Surya Darmawan, dan Gusti Ayu Purnamawati. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-journal S1 Akuntans*i Vol. 03. No.01. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Halim, Julia., Carmel Meiden, dan Rudolf Lumban Tobing. 2005. Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi VIII* Solo: Institut Bisnis dan Infromatika Indonesia.

Healy. P. dan Wahlen J. 1999. *A Review of the Earnings Manajement Literature and Its Implications for Standard Setting*. Accounting Horizon 12 (4).

Hery. 2017. *Analisis Laporan Keuangan: Akuntansi Aset, Liabilitas, dan Ekuitas*. Jakarta: PT Grasindo.

Hikmah, Sri., Tumpal Manik, dan Hj. Asmaul Husna. 2018. Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. *Jurnal Akuntansi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Maritim Raja Ali Haji, Riau.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.

*Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG). 2010. *Good Corporate Governance Sebagai Budaya*. Jakarta.

Jensen. M.C. & Meckling. W.H. 1976. *Theory of The Firm: Manager Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics. Vol. 3. No.4: 305-360.

Kasmir. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada

Kementrian Keuangan Republik Indonesia. 2012. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.

Laily, Nujmatul. 2017. The Effects of Good Corporate Governance and Audit Quality on Earnings Management. *Journal of Accounting and Business Education* Vol. 2 No. 1. Malang: Universitas Negeri Malang.

Mulyana, Ayu., Zuraida dan Mulia Saputra. 2018. The Influence of Liquidity, Profitability and Leverage on Profit Management and Its Impact on Company Value in Manufacturing Company Listed on Indonesia Stock Exchange Year 2011-2015. *International Journal of Managerial Studies and Research* Vol. 6. Issue. 1. Kuala University.

Naderi, Shirzad., Ebrahim Mansoori, dan Osman Alipour. 2017. The Impact of Corporate Governance on Earning Management for Listed Companies in Tehran Stock Exchange. *International Academic Journal of Accounting and Financial Management*. Mahabad: Islamic Azad University.

Nalarreason, Kadek Marlina., Sutrisno, dan Endang Mardiati. 2019. Impact of Leverage and Firm Size on Earnings Management in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. Vol. 6. Issue 1. Malang: Universitas Brawijaya.

Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X.* Makasar.

Peraturan Nomor IX.1.5 dalam lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep29/PM/2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.

Prastiti, Anindyah dan Wahyu Meiranto. 2013. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi* Vol. 2. No. 4. Semarang: Universitas Diponegoro.

Purnama, Dendi. 2017. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi* Vol.3 Issue 1. Universitas Kuningan.

Putra, Dimas Adriansyah., Farida Titik Kristianti, dan Wiwin Aminah. 2018. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba. *e-Proceeding of Management*. Vol. 5. No. 2. Bandung: Universitas Telkom.

Rendrawati, Yeni. 2015. Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Vol. 4. No. 12. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Santoso, Purbayu Budi dan Ashari. 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Sari, Pipit Buana dan Amik Pratiwi. 2019. Analisis Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Automotif di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi Bisnis* Vol. 10. No.1. Medan: Universitas Pembangunan Panca Budi.

Scott, William R. 2015*. Financial Accounting Theory*. Toronto: Pearson.

Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory*. Fifth Edition. Canada Prentice Hall.

Scott. William. R. 2000. *Financial Accounting Theory*. International Edition. New Jersey: Prentice Hall. Inc.

Setyo, M. Arum. 2012. Analisis Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2010). *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Sugiyono. 2007. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Impiris*. Jakarta: Grasindo

Suri, Natasha dan Intan Pramesti Dewi. 2018. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*. Vol. X. No. 2. Bandung: STIE-STAN IM.

Tala, Olifia dan Herman Karamoy. 2017. Analisis Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi* Vol. 06. No. 01. Manado: Universitas Negeri Manado.

Umar, Husein. 2011. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* Edisi 11. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Utami, Niken. 2016. Pengaruh *Leverage*, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. *Skripsi.* Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Utari, Ni Putu Linda Ayu dan Maria M. Ratna Sari. 2016. Pengaruh Asimetri Informasi, *Leverage*, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial pada Manajemen Laba. *E-journal Akuntansi* Vol. 15, Juni. Bali: Universitas Udayana.

Watts, R. L. and Zimmerman, J. L. 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall, New Jersey. United States of America, 1986.

kemenkeu.go.id. diakses 25 Desember 2019 pukul 20.25 WIB

bareksa.com. diakses 24 Desember 2019 pukul 20.05 WIB

property.kompas.com diakses pada tanggal 10 November 2019 pukul 20:28 WIB